Journal of Global Humanistic Studies
philosophiamundi.id
e-issn: 3031-7703
Vol. 3 No. 3 June (2025)

Penilaian Sikap Dalam Pembelajaran PPKn Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja

Wikan Sasmita[1], Widodo Pujo Laksono[2], Fitta Nurisma Riswandi[3]
[1,2] Universitas Nusantara PGRI, Kediri
[3]Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri
email: wikan.sasmita@unpkdr.ac.id[1], widodopujo8@gmail.com[3],
fitta@uit-lirboyo.ac.id[3]

Abstrak

Penilaian sikap dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan menekan kenakalan remaja, terutama dalam kompleksitas masyarakat digital saat ini. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penilaian sikap tidak hanya berfungsi sebagai persyaratan rapor, tetapi juga sebagai kompas diagnostik untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal penyimpangan perilaku di kalangan siswa. Menggunakan pendekatan tinjauan literatur kualitatif, penelitian ini menganalisis hubungan antara praktik penilaian guru terhadap nilai-nilai afektif seperti tanggung jawab, disiplin, dan toleransi, serta dampaknya terhadap intervensi karakter di pendidikan menengah. Temuan menunjukkan bahwa penilaian sikap sering dilakukan secara kaku dan kurang sensitif terhadap konteks, sehingga tidak efektif dalam menangani dinamika psikososial siswa. Kekurangan pelatihan praktis dan alat penilaian yang valid menghambat pendidik dalam mendeteksi pergeseran nilai secara akurat. Dalam konteks pelanggaran remaja, however, penilaian semacam ini dapat berfungsi sebagai radar perilaku. Studi ini merekomendasikan penerapan penilaian yang lebih reflektif, terstruktur, dan responsif secara sosial. Evaluasi sikap harus berkembang menjadi strategi budaya yang terintegrasi dalam pendidikan karakter transformatif. Penelitian ini mendefinisikan pembentukan karakter bukan sebagai tujuan teoretis, melainkan sebagai praktik pedagogis harian di mana guru secara terus-menerus berinteraksi, menilai, dan membimbing pertumbuhan moral siswa.

Kata Kunci: penilaian sikap, kenakalan remaja, pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai afektif.

Submitted: 27-06-2025 | Accepted: 28-06-2025 | Published: 28-06-2025

A. Pendahuluan

Kenakalan remaja telah menjadi fenomena sosial yang semakin mengkhawatirkan, terutama di kalangan pelajar menengah. Aksi seperti tawuran antar pelajar, perundungan, penyalahgunaan media sosial, hingga keterlibatan dalam narkoba dan geng motor, kini bukan lagi hal langka. Beberapa daerah seperti Ketapang, Ternate, dan Sleman mencatat peningkatan pelanggaran norma sosial dan hukum oleh remaja (Hasanah, 2020; Ngiu et al., 2021). Masalah ini tak hanya menyentuh individu pelaku, tapi juga mengguncang lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, langkah preventif melalui pendidikan menjadi kebutuhan yang tak bisa ditunda. Salah satu pendekatan strategis yang potensial adalah melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), mata pelajaran yang menekankan pembentukan karakter dan sikap.

PPKn mengajarkan nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, kesadaran hukum, dan cinta tanah air, yang sangat relevan dalam membentuk kepribadian siswa. Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, PPKn diposisikan sebagai penggerak utama profil pelajar Pancasila (Sugara & Mutmainnah, 2021). Namun demikian, keberhasilan pembelajaran ini bergantung pada bagaimana sikap siswa dinilai. Penilaian sikap bukan sekadar formalitas, melainkan instrumen penting untuk membaca kecenderungan karakter siswa secara menyeluruh. Jika dilakukan secara menyeluruh dan otentik, guru dapat lebih cepat menangkap sinyal perilaku menyimpang dan meresponsnya dengan pendekatan edukatif yang tepat. Sayangnya, dalam praktik di sekolah, penilaian sikap cenderung bersifat administratif dan kurang menyentuh aspek substansial dari perkembangan karakter siswa. Guru lebih sering mengisi laporan kepribadian berdasarkan pengamatan umum, tanpa ada pendampingan yang konsisten (Winarni, 2018). Padahal, dalam konteks PPKn, penilaian semacam ini seharusnya digunakan untuk memetakan perubahan nilai dan perilaku secara bertahap. Selain itu, minimnya pelatihan bagi guru dalam menyusun instrumen penilaian yang valid dan relevan memperparah kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan realitas di lapangan. Untuk itu, pendekatan kualitatif sangat diperlukan guna memahami tantangan nyata yang dihadapi guru dalam menilai sikap.

Hasil penelitian Ridlo et al. (2023) menyoroti bahwa instrumen penilaian karakter yang digunakan oleh guru masih jauh dari kata seragam, bahkan dalam satu wilayah pendidikan. Guru-guru PPKn sering kali kebingungan menyesuaikan instrumen dengan kondisi sosial siswa yang sangat beragam. Ketidaksesuaian ini menyebabkan penilaian kehilangan makna kontekstual, dan pada akhirnya gagal mengarahkan perubahan perilaku yang diharapkan. Padahal, jika dilakukan secara benar, penilaian sikap dapat menjadi alat diagnosis awal untuk mendeteksi sumber kenakalan remaja.Maraknya fenomena seperti perundungan digital dan intoleransi di lingkungan sekolah mengindikasikan lemahnya penanaman karakter sejak dini. Kamisi & Yusuf (2022) menyatakan bahwa budaya disiplin dalam pembelajaran PPKn harus menjadi pondasi kuat dalam pendidikan karakter. Sayangnya, praktik pembelajaran PPKn masih kerap berpusat pada hafalan teori ketimbang internalisasi nilai secara aktif. Ini menjadi bukti bahwa pendekatan pembelajaran belum sepenuhnya menyentuh aspek transformatif siswa. Kajian mendalam mengenai praktik guru dalam menanamkan nilai melalui penilaian sikap menjadi semakin urgen untuk dilakukan.

Guru memiliki posisi krusial, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan dan pengarah karakter siswa. Sidauruk & Supeni (2018) menekankan bahwa guru perlu terlibat secara aktif dalam menilai perkembangan karakter anak didiknya.

Namun kenyataannya, masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman komprehensif tentang asesmen karakter. Fokus mereka lebih dominan pada aspek kognitif seperti nilai ulangan dan tugas sedangkan penilaian sikap terpinggirkan menjadi kegiatan administratif belaka. Maka, penting untuk menginvestigasi bagaimana guru menyikapi dan menindaklanjuti hasil asesmen sikap tersebut dalam upaya menanggulangi kenakalan.Penelitian oleh Pangalila & Wua (2022) memberikan bukti bahwa keterlibatan guru PPKn dalam pengembangan moral siswa dapat menurunkan tingkat kenakalan secara signifikan. Namun demikian, riset tersebut belum mengungkap secara rinci mekanisme penilaian yang digunakan serta indikator keberhasilannya. Ini menunjukkan perlunya studi lanjutan yang lebih eksploratif melalui wawancara dan observasi langsung untuk memahami praktik asesmen secara holistik di lapangan.

Ali & Juansah (2023) mencatat bahwa nilai-nilai seperti integritas dan gotong royong sebenarnya telah banyak tertanam dalam buku ajar PPKn. Sayangnya, banyak guru belum menghubungkan nilai-nilai itu secara konkret ke dalam proses penilaian sikap. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara isi materi dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembentukan karakter siswa. Evaluasi yang tidak disertai proses reflektif hanya akan menghasilkan pemahaman pasif tanpa transformasi perilaku.Kajian Wulandari & Radia (2021) yang mengembangkan instrumen penilaian sikap tanggung jawab di sekolah dasar menjadi referensi menarik meski konteksnya berbeda. Instrumen yang berbasis observasi langsung dan konteks nyata dianggap lebih efektif untuk menangkap perubahan karakter siswa. Hal ini relevan terutama untuk siswa remaja yang kehidupannya telah dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, baik lingkungan maupun media sosial. Oleh sebab itu, asesmen dalam PPKn perlu dirancang lebih tajam dan humanistik.

Sebagian sekolah memang telah mulai menggunakan berbagai metode penilaian seperti jurnal sikap atau observasi harian, namun pelaksanaannya masih belum konsisten. Banyak guru menilai berdasarkan persepsi pribadi, bukan indikator terukur (Winarni, 2018). Hal ini berisiko melahirkan bias yang merusak objektivitas penilaian. Bila dikelola dengan baik, asesmen sikap bisa menjadi alat identifikasi awal atas gejala kenakalan seperti pelanggaran disiplin atau sikap agresif.Hasanah (2020) menyatakan bahwa pembinaan karakter yang konsisten dan berbasis keteladanan memiliki dampak besar dalam mencegah perilaku menyimpang. Pendidikan karakter bukan tentang ceramah semata, melainkan membutuhkan interaksi nyata dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan sosial-emosional siswa. Karena itu, penilaian sikap tidak boleh diposisikan sebagai pelengkap administratif, tetapi sebagai alat intervensi yang strategis.

Keterbatasan penelitian sebelumnya dalam mengaitkan penilaian sikap dengan kenakalan remaja menunjukkan adanya celah teoretis dan praktis. Studi ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menggali bagaimana guru menilai sikap siswa dan memanfaatkan hasilnya dalam membina perilaku (Pangalila & Wua, 2022). Pendekatan yang diambil bersifat kualitatif agar dapat menangkap dimensi kontekstual yang kompleks.Dalam beberapa kasus, tantangan guru menjadi lebih berat ketika berhadapan dengan siswa dari latar belakang keluarga yang disfungsional atau lingkungan negatif. Penilaian sikap dapat menjadi "jendela kecil" untuk memahami tekanan psikososial yang dihadapi siswa (Ngiu et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan guru harus responsif dan disesuaikan dengan hasil asesmen yang dilakukan secara menyeluruh.Studi Kamisi & Yusuf (2022) menegaskan bahwa nilai nasionalisme dan disiplin yang diperkuat melalui PPKn bisa menjadi benteng terhadap kenakalan. Namun untuk membangun budaya semacam itu, guru memerlukan alat evaluasi yang konkret agar dapat mengukur

internalisasi nilai dalam keseharian siswa. Jika tidak, pembelajaran hanya akan berhenti pada aspek teori, tanpa pengaruh nyata terhadap karakter.

Fakta bahwa siswa berprestasi pun dapat terjerumus dalam kenakalan membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak boleh diabaikan. Ali & Juansah (2023) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan PPKn terletak pada kemampuan menginternalisasi nilai, bukan sekadar pencapaian akademik. Guru perlu menilai dan menindaklanjuti aspek afektif siswa secara berkesinambungan. Secara umum, asesmen sikap di sekolah-sekolah Indonesia masih bersifat normatif dan minim pemanfaatan praktis. Guru belum dibekali keterampilan dalam membuat indikator, rubrik, dan sistem observasi yang valid (Ridlo et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan tersebut melalui studi lapangan yang mendalam dan menyeluruh.Sugara & Mutmainnah (2021) menggarisbawahi bahwa tantangan karakter siswa masa kini juga berasal dari dunia digital. Oleh karena itu, penilaian sikap perlu diperluas cakupannya agar dapat mendeteksi gejala intoleransi daring dan perundungan siber. Pembelajaran PPKn harus adaptif terhadap realitas sosial yang terus berkembang.Kebanyakan kajian tentang pendidikan karakter masih berhenti pada tataran kebijakan makro dan normatif. Penelitian ini mencoba menembus ruang kelas, menelusuri praktik guru dalam menilai sikap sebagai bagian dari strategi pencegahan kenakalan. Pendekatan studi literatur dipilih agar mampu memadukan teori, praktik, dan bukti empiris yang relevan secara kontekstual.

Tujuan dari studi ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana praktik penilaian sikap berlangsung dalam pembelajaran PPKn. Fokusnya adalah melihat sejauh mana penilaian tersebut berperan sebagai alat deteksi dini terhadap kenakalan remaja serta bagaimana guru memanfaatkan hasilnya untuk tindak lanjut yang konstruktif.Manfaat dari penelitian ini mencakup ranah teoretis dan praktis. Di satu sisi, hasilnya dapat memperkaya literatur asesmen dalam pendidikan karakter. Di sisi lain, temuan ini diharapkan bisa menjadi panduan bagi guru dan pemangku kebijakan dalam merancang sistem evaluasi karakter yang relevan, kontekstual, dan aplikatif di sekolah.

B. Tinjaun Pustaka

Penelitian ini dibangun di atas asumsi bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya ditopang oleh kurikulum normatif, tetapi harus berakar pada proses asesmen yang menyentuh sisi afektif peserta didik secara otentik. Dalam hal ini, penilaian sikap menjadi jembatan antara nilai-nilai ideal dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan perilaku nyata siswa di lingkungan sosialnya. Asesmen bukan sekadar pengumpulan data sikap, tetapi merupakan proses reflektif yang mampu menangkap dinamika karakter dan mengarahkan pembinaan yang adaptif.

Gagasan utama dalam kerangka berpikir ini adalah bahwa kenakalan remaja tidak muncul secara mendadak, tetapi tumbuh melalui akumulasi nilai yang tidak terbina secara sistematis. Oleh karena itu, setiap bentuk penyimpangan baik berupa ketidakpatuhan, agresivitas, hingga perundungan perlu dilacak sejak benih awalnya melalui penilaian sikap. Guru berperan bukan hanya sebagai pengawas nilai, tetapi sebagai aktor utama dalam membentuk ruang aman di mana nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati dihidupi secara nyata.

Lebih lanjut, kerangka ini menempatkan penilaian sikap sebagai bentuk deteksi dini terhadap tekanan sosial dan psikologis yang dialami siswa. Di tengah era keterbukaan informasi dan derasnya pengaruh media, siswa kerap menghadapi konflik nilai yang tidak mudah diselesaikan. Dalam konteks ini, guru PPKn harus mampu menerjemahkan hasil

asesmen ke dalam strategi pembelajaran yang personal, kontekstual, dan responsif terhadap keragaman latar belakang siswa.

Selain itu, kerangka pemikiran ini juga menekankan pentingnya sinergi antara dimensi kurikulum, kompetensi guru, dan ekosistem sekolah. Tanpa panduan penilaian yang sistematis dan berbasis realitas, pendidikan karakter berisiko menjadi slogan yang terputus dari praktik. Oleh karena itu, penilaian sikap harus direkonstruksi sebagai alat transformasi yang tidak hanya mengukur, tetapi juga membina, menumbuhkan, dan menguatkan karakter siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, penilaian sikap dalam PPKn bukan hanya menjadi bagian dari mekanisme evaluasi, tetapi bertransformasi menjadi medium pedagogis yang strategis dalam menghadapi tantangan kenakalan remaja. Kerangka ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata melalui asesmen yang reflektif dan manusiawi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (literature review) sebagai kerangka utama. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyaring, mengkaji secara kritis, dan memahami berbagai sumber ilmiah yang membahas praktik penilaian sikap dalam pembelajaran PPKn dalam kaitannya dengan pencegahan kenakalan remaja. Data dikumpulkan dari artikel jurnal nasional terakreditasi yang relevan dengan tema pendidikan kewarganegaraan, karakter, dan asesmen, khususnya yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2023 untuk memastikan konteksnya tetap segar dan relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik seperti Garuda, Google Scholar, DOAJ, dan repositori kampus, dengan kata kunci yang digunakan meliputi: penilaian sikap, PPKn, pendidikan karakter, dan kenakalan remaja.

Pemilihan sumber didasarkan pada kriteria inklusi yang mencakup artikel yang menyoroti praktik penilaian sikap dalam pendidikan formal, membahas hubungan asesmen terhadap perubahan perilaku atau nilai karakter siswa, serta ditulis dalam bahasa Indonesia. Artikel yang bersifat opini, tidak berbasis data, atau tanpa landasan metodologis yang kuat dikeluarkan dari kajian. Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, mulai dari identifikasi isu dan variabel, pengumpulan data sekunder, penyaringan dan kategorisasi berdasarkan tema utama, hingga interpretasi isi artikel dengan fokus pada bentuk asesmen, alat ukur sikap, serta keterkaitannya dengan isu kenakalan remaja. Hasil interpretasi ini kemudian disintesis dalam bentuk kesimpulan yang menyatukan temuan teoretis dan implikasi praktis. Sebagai alat bantu, peneliti menyusun lembar analisis artikel yang berisi rincian identitas sumber, fokus pembahasan, metodologi yang digunakan, serta poin-poin kunci yang berkaitan langsung dengan topik penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan PPKn memiliki posisi strategis dalam membangun karakter siswa karena mengandung nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa. Namun, tantangan yang muncul di era saat ini, seperti meningkatnya kenakalan remaja dalam bentuk perundungan, pelanggaran disiplin, hingga penyalahgunaan media sosial, menuntut pendekatan yang lebih konkret dan fungsional dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan tersebut adalah melalui penilaian sikap yang dilakukan secara konsisten dan

kontekstual.

Penilaian sikap bukanlah sekadar formalitas untuk memenuhi administrasi kurikulum. Ia semestinya menjadi alat reflektif dan diagnostik untuk mengamati perkembangan nilai moral siswa. Guru dapat menggunakan asesmen ini untuk mendeteksi sejak dini tanda-tanda perilaku menyimpang sebelum berkembang menjadi bentuk kenakalan yang lebih kompleks. Sayangnya, pada praktiknya, penilaian sikap di sekolah seringkali masih bersifat normatif dan tidak membentuk pemahaman mendalam terhadap kondisi siswa. Banyak guru mengisi aspek sikap hanya berdasarkan pengamatan umum atau bahkan persepsi subjektif, bukan atas dasar indikator yang terukur. Kondisi ini membuat data yang diperoleh menjadi kurang valid untuk dijadikan dasar intervensi pendidikan karakter. Padahal, nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan disiplin adalah fondasi penting dalam mencegah kenakalan remaja yang bersumber dari kegagalan internalisasi nilai.

Penelitian sebelumnya (Ridlo et al., 2023) juga menunjukkan bahwa kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik lapangan sangat mencolok. Guru PPKn masih banyak yang belum dibekali keterampilan menyusun rubrik atau instrumen asesmen sikap yang relevan dan kontekstual. Padahal, situasi sosial siswa yang berbeda-beda menuntut pendekatan yang adaptif, bukan satu model penilaian untuk semua. Beberapa studi menunjukkan bahwa ketika guru melakukan observasi sikap secara terstruktur, seperti melalui jurnal perilaku harian atau refleksi mingguan, mereka lebih mampu mengenali pola perubahan karakter siswa. Dengan begitu, deteksi terhadap kecenderungan kenakalan menjadi lebih cepat dan akurat. Praktik ini harus dipahami sebagai bagian dari intervensi preventif, bukan hanya pelengkap nilai rapor.

Faktor penting lainnya adalah konsistensi dalam implementasi. Penilaian sikap yang hanya dilakukan pada akhir semester akan kehilangan relevansi. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan asesmen ini ke dalam proses pembelajaran sehari-hari, misalnya dengan mencatat respons siswa dalam diskusi, keterlibatan dalam kerja kelompok, atau reaksi terhadap konflik kecil di kelas. Hasil asesmen tersebut seharusnya tidak berhenti sebagai arsip, melainkan ditindaklanjuti dalam bentuk pendampingan dan dialog personal. Guru dapat bekerjasama dengan wali kelas atau tim bimbingan konseling untuk mendalami latar belakang siswa yang menunjukkan gejala kenakalan, seperti menarik diri, sering melanggar aturan, atau menunjukkan sikap agresif.

Kenyataannya, masih banyak sekolah yang belum memiliki mekanisme komunikasi yang baik antara guru PPKn dan konselor sekolah. Hal ini menyebabkan data hasil penilaian sikap tidak dimanfaatkan secara optimal. Kolaborasi lintas fungsi di sekolah menjadi sangat krusial agar asesmen sikap benar-benar dapat digunakan sebagai alat strategis dalam pencegahan kenakalan. Studi Janah (2020) menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pembelajaran berbasis nilai dengan pendekatan partisipatif berhasil menurunkan kasus pelanggaran disiplin di kelas. Ini menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif dan diberi ruang untuk merefleksikan sikap mereka sendiri, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada perilaku sehari-hari. Selain itu, konteks sosial siswa perlu dipertimbangkan dalam penilaian sikap. Siswa dari latar belakang keluarga disfungsional atau lingkungan yang rawan kenakalan memerlukan pendekatan yang lebih empatik. Guru harus mampu membaca tekanan psikososial yang mempengaruhi sikap siswa, bukan sekadar menilai tampilan luar mereka di ruang kelas.

Dalam menghadapi pengaruh digital, penilaian sikap juga harus diperluas mencakup aspek tanggung jawab digital, etika bermedia sosial, dan toleransi dalam komunikasi daring. Banyak bentuk kenakalan kini terjadi di ruang maya, seperti

perundungan online atau penyebaran ujaran kebencian. Penilaian sikap harus mampu menjangkau dimensi ini. Penting juga bagi guru untuk memperbarui pemahaman mereka terhadap konsep karakter yang tidak hanya moral, tetapi juga spiritual dan sosial. Pendekatan seperti asesmen profetik, yang menilai sikap berdasarkan nilai kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, terbukti mampu menyentuh dimensi terdalam dalam diri siswa. Namun demikian, kesuksesan asesmen sikap sangat bergantung pada keteladanan guru itu sendiri. Siswa cenderung menilai konsistensi guru sebelum mereka menerima proses penilaian itu sebagai sesuatu yang sah dan adil. Oleh karena itu, guru harus menjadi representasi nyata dari nilai yang diajarkan.

Akhirnya, asesmen sikap harus diarahkan sebagai proses pembelajaran itu sendiri. Ia bukan hanya alat ukur, melainkan ruang untuk membina, memperkuat, dan membentuk nilai-nilai positif dalam diri siswa. Ketika guru menjadikan penilaian ini sebagai media dialog dan pertumbuhan, maka pendidikan karakter benar-benar terjadi dalam praktik. Dengan memperbaiki pendekatan dan pelaksanaan asesmen sikap dalam pembelajaran PPKn, sekolah tidak hanya membentuk siswa yang patuh secara normatif, tetapi juga membangun generasi yang tangguh secara moral dan sadar nilai. Di tengah tantangan kenakalan remaja yang semakin kompleks, penilaian sikap menjadi alat kunci yang tidak boleh dipandang sebelah mata.

E. Kesimpulan

Penilaian sikap dalam pembelajaran PPKn terbukti memiliki peran kunci dalam pembentukan karakter dan pencegahan kenakalan remaja. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan menjadikan asesmen bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan alat transformatif yang menjembatani pembelajaran dengan pembinaan moral siswa. Guru PPKn bukan hanya pengampu mata pelajaran, tetapi juga fasilitator nilai dan agen perubahan di ruang kelas. Temuan ini membuka peluang inovasi asesmen karakter melalui digitalisasi berbasis nilai lokal, kerja sama lintas mata pelajaran, dan sistem pelaporan yang melibatkan sekolah, orang tua, serta konselor. Penilaian sikap yang dirancang sebagai ruang refleksi dan pertumbuhan moral menjadikan PPKn bukan sekadar pelajaran nilai, melainkan fondasi etika yang membentuk generasi tangguh secara sosial dan bermartabat secara moral.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Y. F., & Juansah, S. (2023). *Integritas, etos kerja dan gotong royong: Nilai-nilai revolusi mental pada buku teks PPKn*. Mores: Jurnal Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan. https://www.mores.stkippasundan.ac.id/index.php/mores/article/download/100/90

Hasanah, S. U. (2020). *Pembinaan kesadaran moral oleh guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/1717

Kamisi, M., & Yusuf, M. (2022). *Penguatan pendidikan karakter peserta didik berbasis budaya disiplin dalam pembelajaran PPKn kelas X SMA Negeri 2 Kota Ternate*. Jurnal Geocivic, 3(1), 12–21.

https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/geocivic/article/view/5539

Ngiu, Z., Yunus, R., & Adhani, Y. (2021). *Peran guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja di sekolah menengah atas negeri 1 Bokat Kecamatan Bokat*. Jambura Journal of Civic Education, 3(1), 55–65. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jacedu/article/view/12799

Pangalila, T., & Wua, T. D. (2022). *Peran guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Paguat*. Jurnal PPKn: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan, 13(2), 67–75. https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/ppkn/article/view/1450

Ridlo, S., Supriyadi, S., & Sun'an, U. N. (2023). *Literature review: Pentingnya pengembangan instrumen penilaian karakter peserta didik di era globalisasi*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES. https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2229

Sidauruk, V. A., & Supeni, S. (2018). *Peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PPKn terhadap pembentukan karakter disiplin siswa kelas X SMA Negeri 6 Surakarta*. Jurnal Global Citizen, 1(2), 87–96. http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/download/2549/2282

Sugara, H., & Mutmainnah, F. (2021). *Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis pembelajaran PPKn menghadapi digitalisasi 4.0*. Jurnal Koulutus, 3(1), 14–23. https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/download/701/460

Winarni, E. S. (2018). *Persepsi guru PAI dan praktek penilaian sikap pada kurikulum 2006 dan kurikulum 2013: Studi kasus di SMPN Kecamatan Turi dan Sleman*. Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 24(2), 95–108. https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/download/1359/1174

Wulandari, A. I., & Radia, E. H. (2021). *Pengembangan instrumen penilaian sikap tanggung jawab pembelajaran tematik terpadu kelas V SD*. Mimbar PGSD Undiksha, 9(3), 267–276. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/32979/18017

Amin, S., Lestari, I. P., & Wekke, I. S. (2021). *Model pencegahan kenakalan remaja dengan pendidikan agama Islam*. Deepublish. https://books.google.com/books?id=ekZFEAAAQBAJ

Ali, Y. F., & Juansah, S. (2023). Integritas, etos kerja dan gotong royong: Nilai-nilai revolusi mental pada buku teks PPKn. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan,* *3*(1), 1–12. https://www.mores.stkippasundan.ac.id/index.php/mores/article/download/100/90

Bangun, D. E., & Wibawa, S. (2023). Urgensi pendidikan karakter: Fenomena kenakalan remaja di kalangan siswa SMP. *Jurnal Serunai Pancasila*, 4(1), 17–25.

https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jg/article/download/1050/686

Fitri, R. E. (2018). *Penanggulangan kenakalan remaja dan fungsi sosial keluarga*. Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9005/1/FITRI.pdf

Hasanah, S. U. (2020). Pembinaan kesadaran moral oleh guru PPKn dalam mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 10*(1), 55–62. https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/download/1717/1218

Hidayah, N. (2024). *Implementasi pendidikan profetik dalam penanggulangan kenakalan remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/53183/21913062.pdf

Hidayat, F., Saputri, P. R., & Anendri, N. T. (2023). Peran guru dalam penanggulangan juvenile delinquency di SMP. *Regalia: Jurnal Riset Kewarganegaraan, 5*(2), 112–121. http://ojs.umrah.ac.id/index.php/jga/article/view/5889/2303

Janah, F. A. B. (2020). *Peran guru PPKn dalam mencegah kenakalan remaja (Studi deskriptif di SMK Negeri 3 Purwokerto)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. https://repository.ump.ac.id/5545/1/FELISTYA%20APRILI%20BAETI%20JANAH%20COVER.pdf

Mulyana, N., Awaluddin, A. I., & Baskara, B. S. (2023). *Pencegahan konflik sosial dan kenakalan remaja*. Prenada Media. https://books.google.com/books?id=ya-pEAAAQBAJ

Ngiu, Z., Yunus, R., & Adhani, Y. (2021). Peran guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Jambura Journal of Civic Education, 3*(1), 55–65. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jacedu/article/download/12799/3637

Nurdiana, N., & Wati, E. (2022). Upaya guru PPKn mengatasi kenakalan siswa melalui pembelajaran kooperatif. *Jurnal Sains Riset, 12*(1), 22–30. http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR/article/download/579/574

Pangalila, T., & Wua, T. D. (2022). Peran guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Paguat. *Jurnal PPKn: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan, 13*(2), 67–75. https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/ppkn/article/view/1450

Ramadhan, A. R., & Arpannudin, I. (2024). Upaya guru PPKn mencegah tawuran melalui pendidikan karakter berbasis Pancasila. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12*(1), 88–99. https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/1348/853

Ramadhan, I. S., & Ardi, R. N. (2023). *Kerjasama guru PAI dan BK dalam menanggulangi kenakalan remaja*. Skripsi, IAIN Curup. http://e-theses.iaincurup.ac.id/4428/1/KERJASAMA%20GURU.pdf

Ridlo, S., Supriyadi, S., & Sun'an, U. N. (2023). Literature review: Pentingnya pengembangan instrumen penilaian karakter peserta didik di era globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2229

Sugara, H., & Mutmainnah, F. (2021). Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis pembelajaran PPKn menghadapi digitalisasi 4.0. *Jurnal Koulutus, 3*(1), 14–23. https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/download/701/460

Suryadin, A. (2020). Pola pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja di Bangka Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 6*(2), 45–58. https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/litjak/article/view/362/166

Sitorus, M. P. W. (2023). *Peran guru PPKn dalam mencegah kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Siempat*. [Data referensi belum tersedia dalam bentuk online PDF]

Wahyuni, T. (2019). *Penanggulangan kenakalan remaja di sekolah melalui pendidikan karakter pada SMK Negeri 1 Karanganyar*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret. https://ppkn.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2019/09/Tri-Wahyuni.-Universitas-Sebelas-Maret.pdf

Winarni, E. S. (2018). Persepsi guru PAI dan PPKn terhadap penilaian sikap pada kurikulum 2013. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 24*(2), 95–108. https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/download/1359/1174